

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah)

2.1.1.1. Pengertian UMKM

Pengertian UMKM termuat pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah pada bab 1 pasal 1 yang menjelaskan:

1) Usaha Mikro

“Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

2) Usaha Kecil

“Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.”

3) Usaha Menengah

“Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

Sedangkan pengertian UMKM pada (SAK EMKM, 2016) adalah “entitas tanpa akuntabilitas publik yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP, yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia, setidaknya selama 2 tahun berturut-turut”.

2.1.1.2. Kriteria UMKM

Selain pengertian UMKM, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 juga menjelaskan mengenai kriteria-kriteria UMKM yang tertuang pada bab 4 pasal 6. Kriteria-kriteria tersebut adalah:

1) Usaha Mikro

Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

2) Usaha Kecil

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3) Usaha Menengah

Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.2. Pemahaman Akuntansi

Terdapat banyak pendapat yang menyatakan tentang pengertian akuntansi. Menurut (Martani, 2017), “akuntansi adalah suatu proses yang hasil akhirnya berupa laporan keuangan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan pemakai”. (Kieso, 2017) mengartikan bahwa “akuntansi sebagai suatu bentuk dengan masukan data dan keluaran yang berupa informasi dan laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna baik dalam perusahaan maupun luar perusahaan”.

Pemahaman menurut KBBI dapat berarti proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Sedangkan menurut (Wilfa, 2016) pemahaman akuntansi yaitu mengerti alur dalam mencatat transaksi mulai dari mencatat berdasarkan bukti-bukti transaksi sampai dalam proses menyusun laporan keuangan. Pemahaman seseorang mengenai akuntansi diharapkan lebih ditingkatkan guna kualitas laporan keuangan yang dibuat juga lebih meningkat dengan cara mengerti dengan akurat bagaimana suatu sistem dan implementasi mengenai akuntansi itu berjalan sesuai dengan pedoman dan ketentuan yang ada (Devi dkk, 2017). Jadi dapat disimpulkan bahwa pemahaman akuntansi adalah mengerti dan memahami bagaimana suatu proses atau alur pencatatan transaksi akuntansi dari mulai pengumpulan bukti hingga menghasilkan suatu laporan keuangan.

2.1.3. Kompetensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia menggambarkan *human capital* di dalam suatu organisasi. *Human capital* ini sendiri termasuk dengan ilmu, keterampilan dan keahlian seorang individu yang dipergunakan dalam menciptakan suatu layanan yang kompeten. Karyawan atau pengusaha dengan *human capital* tinggi akan menghasilkan layanan yang berkompoten pula (Wiranata dkk, 2015). (Amirullah, 2015) menjelaskan bahwa mengelola sumber daya manusia (SDM) merupakan suatu keahlian yang sistematis antara kemampuan pikir, kemampuan fisik dan kemampuan hasil kinerja yang ada pada tiap individu. Sumber daya manusia juga dapat diartikan sebagai pegawai ataupun orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi (Ikhsan, 2008).

Jenjang pendidikan serta kemampuan seseorang pada bagian keuangan dapat menjadi salah satu hal yang digunakan untuk menilai bagaimana kualitas sumber daya manusia pada suatu usaha (Suastini dkk, 2018). Kontribusi SDM dalam suatu organisasi sangatlah penting karena SDM berlaku sebagai pengelola baik dari usaha maupun sistem yang dilakukan dalam melakukan usaha. Sumber daya sendiri juga dijadikan sebagai salah satu poin penting dalam kelancaran suatu usaha.

Namun, dalam praktiknya sumber daya manusia yang dimiliki oleh suatu usaha masih kurang dalam hal pengetahuan maupun ketrampilannya. Maka dari itu, peningkatan sumber daya manusia ini

juga dapat dilakukan dengan diadakannya sosialisasi maupun pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan wawasan serta kompetensi bagi pelaku usaha.

2.1.4. Sosialisasi SAK EMKM

Sosialisasi memiliki kaitan erat dengan proses pencerahan, yakni suatu proses belajar seseorang untuk lebih mengenal, mendalami dan menyelaraskan pikiran serta sikap terhadap adat atau norma yang berlaku serta semua peraturan dan pandangan yang ada pada masyarakat (Nugroho, 2017). Sedangkan menurut (Badria & Diana, 2018), “sosialisasi SAK EMKM bisa dilihat melalui bagaimana seorang individu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu dan bagaimana menyelaraskan perilakunya dengan perilaku orang lain dan belajar sesuai dengan peranan dan peraturan yang ditetapkan yakni SAK EMKM”.

Sedangkan menurut (Badria & Diana, 2018), sosialisasi tercantum pada tiga (3) peranan penting, yaitu:

1. Proses sosialisasi adalah proses belajar, yaitu suatu proses suatu individu mengambil cara hidup atau kebudayaan masyarakatnya.
2. Dalam proses sosialisasi itu individu mempelajari ukuran kepatuhan tingkah laku di dalam masyarakat di mana ia hidup, dan pola-pola nilai dan tingkah laku, sikap, dan kebiasaan serta ide-ide.

3. Semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan dalam diri pribadinya.

Sosialisasi juga dapat berarti pemberian informasi yang dilakukan oleh pihak tertentu. Menurut (Rudiantoro & Siregar, 2012), sosialisasi dapat diperoleh melalui kegiatan seperti seminar maupun pelatihan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang bersangkutan seperti Dinas PERDAGKUM, IAI dan lembaga lain. Sumber-sumber yang diperoleh tentang pemberian informasi dan sosialisasi inipun juga beragam seperti:

1. Media (koran, majalah dan internet).
2. Seminar dan pelatihan akuntansi.
3. Instansi pemerintah (Dinas koperasi dan UMKM)
4. Lembaga Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).
5. Pelatihan dari lembaga tinggi maupun organisasi LSM.

2.1.5. Laporan Keuangan

2.1.5.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut PSAK 1, “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Sedangkan menurut (Kieso, 2017), “laporan keuangan yaitu sebuah alat yang digunakan sebagai penyampaian informasi keuangan kepada pihak luar perusahaan”. (Harahap, 2002) juga menyatakan bahwa

“laporan keuangan dapat menggambarkan kondisi keuangan serta hasil usaha pada jangka waktu tertentu sebuah perusahaan”.

2.1.5.2. Tujuan Laporan Keuangan

PSAK 1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Menurut (Martani, 2017), secara umum tujuan laporan keuangan untuk:

1. Menyampaikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja hingga posisi keuangan perusahaan yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan;
2. Digunakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada yang dipercayakan;
3. Dapat memenuhi kebutuhan pengguna;
4. Tersedianya hasil keuangan yang sudah terjadi pada periode sebelumnya.

2.1.5.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Terdapat 10 karakteristik kualitatif informasi dalam laporan keuangan (SAK ETAP, 2009) yaitu :

1. Dapat dipahami

Laporan keuangan harus dapat dimengerti bagi pengguna karena akan digunakan sebagai pengambilan keputusan.

Para pengguna dianggap memiliki pengetahuan dalam mempelajari informasi yang ada pada laporan keuangan.

2. Relevan

Suatu informasi dapat dikatakan relevan jika informasi tersebut dapat berpengaruh dalam pengambilan suatu keputusan dan juga dapat digunakan sebagai perbaikan hasil di masa lalu.

3. Materialitas

Materialitas yang dimaksud adalah jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat suatu informasi dapat mempengaruhi keputusan ekonomi.

4. Keandalan

Informasi akan bersifat andal jika informasi bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat memberikan informasi yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan.

5. Substansi Mengungguli Bentuk

Pencatatan dan penyajian transaksi maupun peristiwa yang sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi.

6. Pertimbangan Sehat

Pertimbangan sehat mengandung arti kehati-hatian pada saat melakukan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi yang tidak pasti.

7. Kelengkapan

Menyajikan informasi dari hasil laporan harus lengkap pada batasan materialitas dan biaya.

8. Dapat dibandingkan

Suatu laporan keuangan dapat dibandingkan antar periodenya maupun tiap entitas sejenis sehingga dapat diketahui bagaimana posisi dan kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan secara relatif.

9. Tepat Waktu

Informasi keuangan dapat disajikan secara tepat waktu pada jangka waktu diadakannya pengambilan keputusan.

10. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat

Manfaat yang dihasilkan haruslah melebihi biaya yang dikeluarkan. Suatu entitas juga harus paham bahwa tidak hanya pemilik yang menanggung namun juga pihak eksternal yang berkepentingan pula.

2.1.5.4. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan sangat bermanfaat bagi pihak-pihak yang bersangkutan baik dari pihak internal perusahaan sendiri maupun dari pihak eksternal perusahaan. Dengan melihat laporan keuangan seseorang akan dapat melakukan tindakan ekonomi menyangkut dengan perusahaan dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan. Menurut (Martani, 2017) penggunaan laporan keuangan oleh suatu pihak diperuntukkan

sebagai pemenuhan kepentingan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak, diantaranya:

1. Investor

Melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar deviden di masa mendatang. Juga bisa digunakan sebagai keputusan investor dalam hal pembelian dan penjualan saham.

2. Karyawan

Mengetahui balas jasa serta kompensasi lainnya yang dapat diberikan perusahaan.

3. Pemberi jaminan

Pemberi jaminan harus memahami betul bagaimana kesanggupan suatu usaha dalam melunasi pinjaman serta bunga dalam rangka pemberian pinjaman atau kredit usaha.

4. Pemasok dan kreditur lain

Hampir sama dengan pemberi jaminan, seorang pemasok atau kreditur harus mengetahui bagaimana kesanggupan perusahaan dalam melunasi hutangnya pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Kesanggupan perusahaan menjamin kelangsungan hidup para pelanggan.

6. Pemerintah

Dapat digunakan untuk menilai alokasi sumber daya dan sebagai penentuan dalam pembayaran pajak.

7. Masyarakat

Digunakan untuk menilai kinerja dan perkembangan kemakmuran perusahaan.

2.1.6. SAK ETAP

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ditujukan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*) bagi pengguna eksternal (SAK ETAP, 2009). Komponen-komponen laporan keuangan entitas menurut SAK ETAP sendiri terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Penggunaan SAK ETAP pada UMKM sendiri dinilai kurang bisa diterapkan lantaran kurangnya sumber daya manusia dalam menghasilkan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP. Oleh karena itu, DSAK IAI melakukan pengembangan standar akuntansi yang dapat memenuhi kebutuhan UMKM dengan mengeluarkan dan mengesahkan standar yang diperuntukkan bagi UMKM yakni SAK EMKM.

2.1.7. SAK EMKM

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas mikro, kecil, dan menengah, terutama bagi entitas yang tidak atau belum mampu memenuhi persyaratan akuntansi yang diatur dalam SAK ETAP (SAK EMKM, 2016). SAK ini disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 dan mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2018.

Pada SAK EMKM sendiri, penyajian wajar pada laporan keuangannya mengharuskan entitas untuk menyediakan informasi demi mencapai tujuan :

1. Relevan

Suatu laporan keuangan dapat memuat informasi yang bisa mempengaruhi keputusan pengguna.

2. Representasi tepat

Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan bersifat fakta dan tepat sehingga dapat meyakinkan para pengguna.

3. Keterbandingan

Pengguna dapat membandingkan informasi dalam laporan keuangan antar-periode sehingga dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan sebagai bahan evaluasi kinerja keuangan.

4. Keterpahaman

Pengguna dengan mudah memahami informasi yang disajikan dalam suatu laporan.

Penyajian laporan keuangan minimal yang dibuat entitas terdiri dari laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan laba rugi selama periode, dan catatan atas laporan keuangan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini diantaranya, yaitu:

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Rudiantoro, R., & Siregar, S. V. (2012)	Kualitas Laporan Keuangan UMKM serta Prospek Implementasi SAK ETAP.	Variabel dependen: Jenjang pendidikan terakhir, ukuran usaha, lama usaha, latar belakang pendidikan, pemberian informasi dan sosialisasi SAK ETAP, kualitas laporan keuangan. Variabel independen: Persepsi Pentingnya Pelaporan Keuangan Usaha, Pemahaman Pengusaha Terkait SAK ETAP, Jumlah Kredit yang Diterima.	Analisis deskriptif dan regresi.	Pemberian informasi dan sosialisasi serta jenjang pendidikan terakhir pengusaha berpengaruh positif. Lama usaha berdiri berpengaruh negatif. Latar belakang pendidikan dan ukuran usaha tidak berpengaruh.

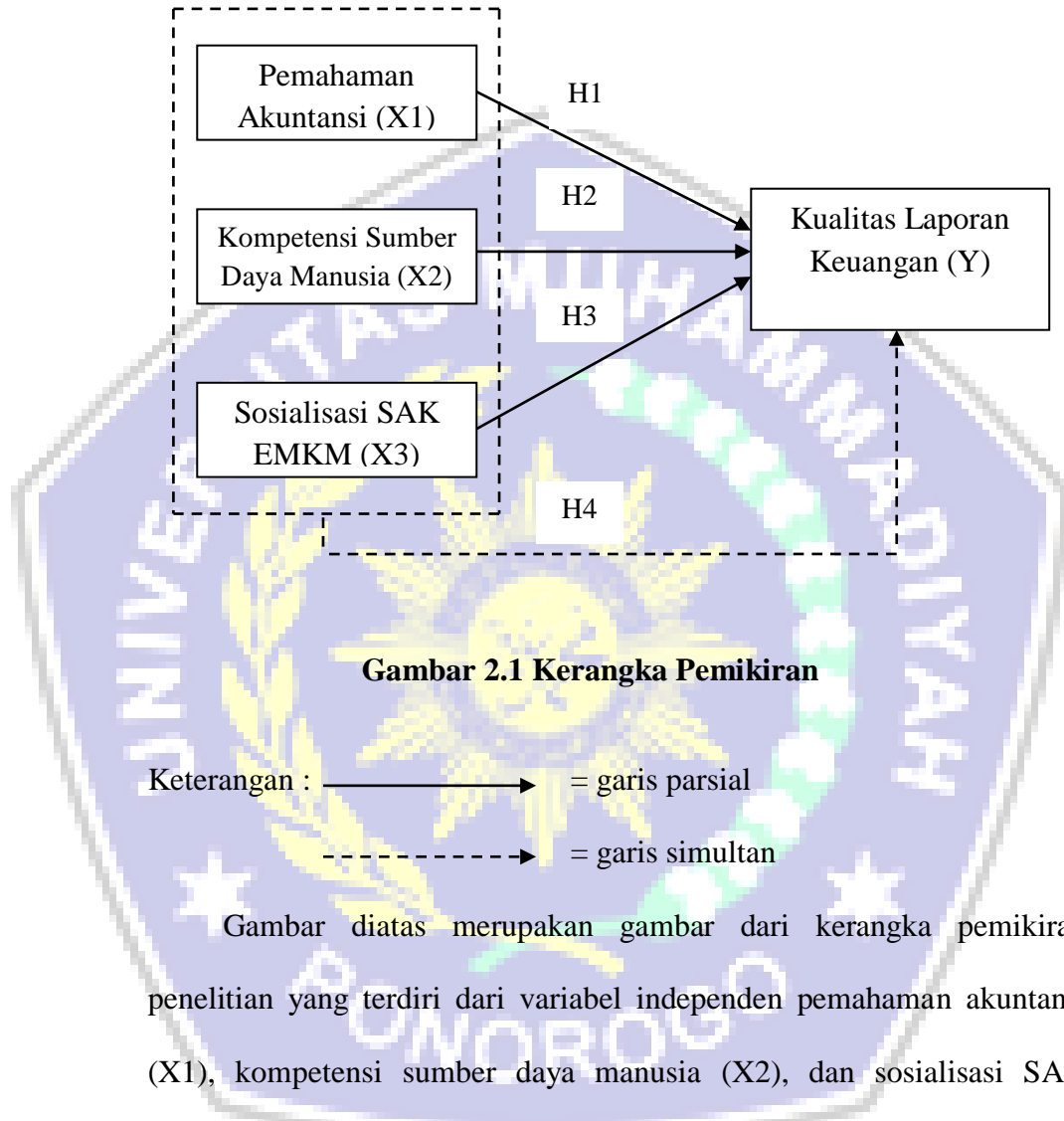
2.	Wiranata, A, A., Hamdi, M., & Minovia, A. F. (2015)	Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Empiris UMKM Di Kota Padang)	Variabel dependen: Kualitas laporan keuangan. Variabel independen: kompetensi sumber daya manusia, dan pemanfaatan teknologi.	Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Padang. 2. Pemanfaatan teknologi informasi berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Padang.
3.	Wilfa, R (2016)	Pengaruh Persepsi terhadap Laporan Keuangan dan Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.	Variabel dependen: Kualitas laporan keuangan. Variabel Independen: Persepsi terhadap laporan keuangan dan pemahaman akuntansi.	Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat pengaruh positif Persepsi pemilik terhadap laporan keuangan terhadap Kualitas Laporan Keuangan. 2. Terdapat pengaruh positif Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan. 3. Terdapat pengaruh positif Persepsi pemilik terhadap Laporan Keuangan dan Pemahaman Akuntansi Pelaku Usaha terhadap Kualitas Laporan Keuangan.
4.	Mulyaga, F (2016)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Standar Akuntansi	Variabel dependen: Implementasi SAK ETAP. Variabel independen:	Analisis deskriptif dan Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, skala

		Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik Pada UMKM.	sosialisasi SAK ETAP, tingkat pendidikan pemilik, skala usaha, dan budaya organisasi.		usaha, dan budaya organisasi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM. Sementara umur usaha tidak berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP pada UMKM.
5.	Devi, P. E., Herawati, N. T., & Sulindawati, N. L. (2017)	Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pemahaman Akuntansi, dan Ukuran Usaha Terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada UMKM (Studi Empiris Pada UMKM di Kecamatan Buleleng)	Variabel dependen: Kualitas laporan keuangan. Variabel independen: tingkat pendidikan, pemahaman akuntansi, dan ukuran usaha.	Regresi Linear Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. 2. Pemahaman akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM di Kecamatan Buleleng. 3. Ukuran usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Sumber : Data diolah, 2019.

2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian teori mengenai variabel-variabel yang sudah dijelaskan, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



2.4. Hipotesis

Hipotesis merupakan “jawaban sementara terhadap rumusan masalah dari suatu penelitian” (Sugiyono, 2012). Berdasarkan kerangka pemikiran dan

paradigma penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- 1) Pengaruh Pemahaman Akuntansi terhadap Kualitas Laporan keuangan.

Seseorang yang memiliki pemahaman akuntansi memiliki pengaruh terhadap pembuatan laporan keuangan yang ada dalam suatu usaha. Semakin tinggi pemahaman akuntansi yang dimiliki, maka akan semakin berkualitas pula laporan keuangan yang dibuat begitu pula sebaliknya. Pemahaman ini sendiri dapat dilihat mulai dari pemahaman dalam mengelola bukti transaksi, penjurnalan hingga penyajian suatu laporan keuangan.

(Wilfa, 2016) menyatakan bahwa adanya pengaruh positif mengenai pemahaman akuntansi pelaku UMKM terhadap kualitas laporan keuangan UMKM. Hal tersebut juga disampaikan oleh (Dewi, 2018), yang menyatakan bahwa adanya pengaruh antara pemahaman akuntansi dengan kualitas laporan keuangan. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh (Masitoh, 2015) menyatakan bahwa secara simultan, variabel tingkat pemahaman tidak berpengaruh terhadap penerapan SAK ETAP. Berdasarkan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dapat dibuat adalah:

Ho1 : Pemahaman Akuntansi tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

Ha1 : Pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

2) Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa dalam sebuah usaha atau organisasi diperlukan adanya sumber daya manusia seperti pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Semakin tinggi kompetensi sumber daya manusia yang dimiliki sebuah perusahaan atau organisasi maka akan menghasilkan kualitas laporan keuangan yang tinggi pula.

Berdasarkan penelitian dari (Wiranata dkk, 2015) kompetensi sumber daya manusia berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan UMKM di Kota Padang. Artinya semakin tinggi kompetensi SDM yang dimiliki maka akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2018) juga menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia memiliki pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan. Oleh karena itu peneliti menyimpulkan hipotesis sebagai berikut:

Ho2 : Kompetensi Sumber Daya Manusia tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

Ha2 : Kompetensi Sumber Daya Manusia berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

3) Pengaruh Sosialisasi SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Dalam menunjang perkembangan UMKM terutama mengenai manajemen keuangan yang dilakukan, pemerintah maupun lembaga

terkait senantiasa memberikan sosialisasi kepada pelaku usaha. Sosialisasi ini dapat melalui seminar, pelatihan maupun penyampaian informasi lewat media dan internet. Dengan adanya keikutsertaan serta perolehan informasi pelaku usaha, diharapkan akan membuat pelaku usaha menyadari akan pentingnya kualitas laporan keuangan yang dibuat.

Menurut (Badria & Diana, 2018) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM sangat mendukung pelaku UMKM dalam memahami bagaimana cara penggunaan SAK EMKM. Pada penelitian (Mulyaga, 2016) juga menyatakan bahwa semakin sering sosialisasi diadakan maka akan semakin tinggi pula UMKM melakukan pencatatan yang sesuai dengan standar. Sedangkan menurut penelitian dari (Febriyanti & Wardhani, 2018) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap penerapan SAK EMKM. Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya tersebut, maka peneliti dapat membuat hipotesis sebagai berikut:

Ho3 : Sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

Ha3 : Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

- 4) Pengaruh Pemahaman Akuntansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia, dan Sosialisasi SAK EMKM terhadap Kualitas Laporan Keuangan.

Kualitas laporan keuangan pada UMKM dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa yang mempengaruhi diantaranya adalah pemahaman akuntansi, kompetensi sumber daya manusia dan sosialisasi mengenai standar yang digunakan. Semakin tinggi pemahaman akuntansi, diharapkan akan semakin baik pula kualitas laporan keuangan yang dibuat. Kompetensi sumber daya manusia juga merupakan hal mendasar yang dapat mempengaruhi pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan. Selain itu, sosialisasi atau pemberian informasi dari pihak terkaitpun juga memiliki peran penting terhadap penyusunan laporan keuangan UMKM. Berdasarkan beberapa pengaruh diatas, maka peneliti dapat dibuat hipotesis sebagai berikut:

Ho4 : Pemahaman Akuntansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Sosialisasi SAK EMKM tidak berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.

Ha4 : Pemahaman Akuntansi, Kompetensi Sumber Daya Manusia dan Sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM.